

Pendekatan Preventif dan Kuratif Dalam penanggulangan Kekerasan di Dunia Pendidikan

Hilda Ainissyifa¹, Fiqra Muhamad Nazib², Nurul Fatonah³, Abdul Latip⁴, Ridha Annisa⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

⁵Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

e-mail: hildaainis@uniga.ac.id, fiqra@uniga.ac.id, hollarei25@gmail.com

Abstrak

Kekerasan di dunia pendidikan merupakan persoalan serius yang berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa satu dari tiga siswa di dunia pernah mengalami perundungan, sementara laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2023) mencatat peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan preventif dan kuratif dalam penanggulangan kekerasan di satuan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis kebijakan, serta mengacu pada berbagai hasil penelitian empiris dan regulasi nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan preventif melalui penguatan budaya sekolah positif, pendidikan karakter, social-emotional learning (SEL), serta pemanfaatan media edukatif berbasis digital terbukti mampu menekan potensi terjadinya kekerasan. Sementara itu, pendekatan kuratif melalui penanganan bertingkat, konseling psikologis, mekanisme pelaporan yang aman, serta penerapan prinsip restoratif berperan dalam pemulihan korban dan pembinaan pelaku. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi model yang paling efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan hak anak. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci dalam membangun ekosistem pendidikan yang bebas dari kekerasan dan mendukung kesejahteraan peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kekerasan Di Sekolah; Pendekatan Preventif; Pendekatan Kuratif; Perlindungan Anak; Social-Emotional Learning.

Abstract

Violence in education is a serious issue that affects the psychological, social, and academic development of students. UNESCO data (2023) shows that one in three students worldwide has experienced bullying, while a report by the Indonesian Child Protection Commission (2023) notes an increase in cases of violence in the national education system. This study aims to analyze the effectiveness of preventive and curative approaches in addressing violence in educational institutions. The study uses a descriptive qualitative approach with literature review and policy analysis methods, and refers to various empirical research results and national regulations. The results of the study show that preventive approaches through strengthening a positive school culture, character education, social-emotional learning (SEL), and the use of digital-based educational media have been proven to reduce the potential for violence. Meanwhile, curative approaches through tiered handling, psychological counseling, safe reporting mechanisms, and the application of restorative principles play a role in the recovery of victims and the guidance of perpetrators. The integration of these two approaches is the most effective model in creating a safe, inclusive, and child rights-oriented educational environment. Thus, collaboration between schools, families, communities, and the government is key to building an education ecosystem that is free from violence and supports the sustainable well-being of students.

Keywords: School Violence; Preventive Approach; Curative Approach; Child Protection; Social-Emotional Learning.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan di dunia pendidikan masih menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh sistem pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kekerasan ini tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik seperti pemukulan dan perundungan (bullying), tetapi juga dalam bentuk verbal, psikis, hingga kekerasan seksual yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik (Nur Fadhilah & Munjin, 2022). Data survei terkini menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan sekolah meningkat, dengan jumlah kasus mencapai ratusan menurut survei Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) hingga September 2024.

Kekerasan seksual merupakan jenis yang paling dominan (42%), diikuti oleh perundungan (31%) dan kekerasan fisik (10%). Kondisi ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi ruang aman bagi tumbuh kembang anak, sering kali justru menjadi arena terjadinya tindakan yang merusak integritas dan hak anak sebagai pelajar.

Pendekatan yang efektif dalam menangani kekerasan di lingkungan pendidikan harus bersifat holistik dan terpadu. Dua pendekatan utama yang banyak dibahas dalam literatur pendidikan dan manajemen sekolah adalah pendekatan preventif dan pendekatan kuratif. Pendekatan preventif bertujuan untuk menghindari terjadinya kekerasan sebelum muncul, melalui pembentukan budaya sekolah yang aman, penguatan karakter siswa, pemberian edukasi terkait perilaku non-kekerasan, serta keterlibatan berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pencegahan (Isminadzila & Purba, 2024; Sriyanti dkk., 2023). Pendekatan preventif juga mencakup implementasi program-program yang mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa seperti kemampuan komunikasi, kontrol diri, serta resolusi konflik, yang terbukti penting dalam menekan insiden tindakan agresif di sekolah (Inter-American Development Bank, 2025).

Strategi preventif dapat berupa sosialisasi anti-bullying, pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan atau edukatif, serta pendidikan teman sebaya (peer counseling), yang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif kekerasan (Hapsari, Harianto & Nisa, 2025; Susilawati dkk., 2025). Selain itu, pendekatan preventif yang efektif juga melibatkan pelatihan bagi guru dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan aman, serta kebijakan sekolah yang tegas terhadap potensi kekerasan (Yati dkk., 2025).

Di sisi lain, pendekatan kuratif menjadi penting ketika tindakan kekerasan telah terjadi. Pendekatan ini lebih menekankan pada intervensi dan pemulihan, baik bagi korban maupun pelaku. Contohnya meliputi konseling individual, mediasi konflik, keterlibatan psikolog, serta program rehabilitasi yang membantu siswa pulih secara psikologis dan sosial dari pengalaman traumatis (Kristanto, Yuliana & Yayuk, 2025; Hadani & Winingsih, 2025). Penanganan kuratif yang terstruktur dapat mengurangi dampak negatif kekerasan secara efektif dan sekaligus menjadi momentum pembelajaran bagi pelaku untuk melakukan perubahan perilaku positif.

Integrasi antara kedua pendekatan ini—preventif dan kuratif—merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Pendekatan preventif mengurangi risiko kekerasan muncul, sementara pendekatan kuratif memastikan bahwa dampak dari kejadian kekerasan ditangani secara tepat dan komprehensif. Sinergi keduanya tidak hanya memperkuat kapasitas sekolah dalam mengelola isu kekerasan, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang toleran, inklusif, dan bebas dari ancaman kekerasan yang merusak hak-hak anak sebagai peserta pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses penerapan pendekatan preventif dan kuratif dalam penanggulangan kekerasan di lingkungan pendidikan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa kekerasan di dunia pendidikan masih menjadi persoalan serius baik secara nasional maupun global. Laporan UNESCO dalam *Global Status Report on School Violence and Bullying* (2023) menyebutkan bahwa sekitar 1 dari 3 siswa di dunia pernah mengalami perundungan (bullying) dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, sosial, maupun siber. Di kawasan Asia, prevalensi bullying tergolong tinggi dan memiliki korelasi dengan rendahnya kesejahteraan psikologis siswa.

Secara nasional, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan masih didominasi oleh

perundungan, kekerasan fisik, serta kekerasan seksual. Peningkatan pelaporan kasus menunjukkan dua hal: masih tingginya angka kejadian, sekaligus meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melapor. Hal ini mengindikasikan bahwa penanganan kekerasan memerlukan sistem yang komprehensif dan berkelanjutan. Penelitian berskala besar oleh Zhang et al. (2023) yang melibatkan lebih dari 95.000 siswa menunjukkan bahwa pengalaman perundungan berkorelasi signifikan dengan peningkatan risiko gangguan kecemasan, depresi, serta gejala prodromal gangguan mental. Temuan ini mempertegas bahwa kekerasan di sekolah bukan sekadar masalah disiplin, tetapi juga masalah kesehatan mental dan pembangunan karakter jangka panjang.

Pendekatan preventif bertujuan mencegah terjadinya kekerasan sebelum muncul melalui pembentukan budaya sekolah yang aman dan suportif. Hasil penelitian dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan (2024) menunjukkan bahwa strategi preventif yang dilakukan melalui penguatan tata tertib, pembinaan karakter, serta keterlibatan orang tua secara aktif mampu menurunkan frekuensi konflik antar siswa.

Budaya sekolah yang positif berperan besar dalam mengurangi kekerasan. Sekolah yang menerapkan nilai saling menghargai, inklusivitas, dan toleransi cenderung memiliki tingkat insiden kekerasan lebih rendah. UNESCO (2023) menegaskan bahwa program peningkatan school climate terbukti efektif dalam mengurangi bullying hingga 20–30% di beberapa negara yang menerapkannya secara konsisten. Penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai empati, tanggung jawab, dan kontrol diri dalam pembelajaran juga menjadi faktor kunci. Program berbasis Social-Emotional Learning (SEL) yang diteliti dalam jurnal Social Sciences (MDPI, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program SEL mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan regulasi emosi dan penurunan perilaku agresif.

Inovasi digital juga menjadi bagian penting dalam pendekatan preventif. Penelitian dalam Jurnal Epistema (Universitas Negeri Yogyakarta, 2023) mengenai pengembangan media edukasi berbasis aplikasi menunjukkan tingkat kelayakan lebih dari 90%, dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak kekerasan setelah menggunakan media tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi instrumen strategis dalam menyampaikan edukasi anti-kekerasan secara menarik dan mudah dipahami.

Secara struktural, penerapan kebijakan nasional seperti Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menjadi landasan hukum yang kuat bagi sekolah untuk membangun sistem pencegahan. Regulasi ini menekankan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta kewajiban menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Pendekatan kuratif berfokus pada penanganan kasus setelah kekerasan terjadi. Hasil penelitian dalam Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2025) menunjukkan bahwa penanganan bertingkat (ringan, sedang, berat) memberikan struktur yang jelas dalam proses intervensi.

Korban kekerasan membutuhkan dukungan psikologis agar tidak mengalami trauma berkepanjangan. Data internasional menunjukkan bahwa korban bullying memiliki kemungkinan dua kali lipat mengalami gangguan kecemasan dibandingkan siswa yang tidak mengalami kekerasan (Zhang et al., 2023). Pendekatan kuratif yang efektif tidak hanya berorientasi pada sanksi, tetapi juga rehabilitasi dan pemulihan. Konseling individu, mediasi konflik, dan pendekatan restoratif terbukti membantu memperbaiki hubungan sosial siswa.

Model restorative justice dalam konteks pendidikan mulai banyak diterapkan sebagai alternatif hukuman konvensional. Pendekatan ini menekankan dialog antara pelaku dan korban, pemulihan hubungan, serta tanggung jawab moral. Studi internasional menunjukkan bahwa pendekatan restoratif dapat menurunkan pengulangan perilaku kekerasan dan meningkatkan rasa keadilan di kalangan siswa. Pembentukan TPPK sesuai regulasi nasional memberikan mekanisme pelaporan yang lebih aman dan terstruktur. Keberadaan sistem ini membantu korban merasa terlindungi dan mendorong transparansi penanganan kasus.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan preventif dan kuratif harus berjalan simultan. Strategi preventif tanpa dukungan kuratif berisiko tidak efektif ketika kasus sudah terjadi. Sebaliknya, pendekatan kuratif tanpa pencegahan hanya bersifat reaktif dan tidak menyentuh akar masalah. Dengan demikian, penanggulangan kekerasan di dunia pendidikan bukan hanya persoalan penegakan disiplin, tetapi merupakan bagian dari pembangunan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis, perlindungan hak anak, serta pembentukan karakter generasi masa depan.

A. Tabel

Penanggulangan kekerasan di dunia pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendekatan preventif dan kuratif harus berjalan secara bersamaan agar menciptakan sistem perlindungan yang komprehensif. Strategi preventif berfungsi membangun budaya sekolah yang aman dalam jangka panjang, sedangkan strategi kuratif memastikan pemulihan korban dan pembinaan pelaku ketika kasus terjadi. Integrasi kedua pendekatan ini membentuk ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis, perlindungan hak anak, dan pembentukan karakter generasi masa depan.

Tabel 1. Data Global dan Nasional tentang Kekerasan di Sekolah.

Sumber	Temuan Utama	Implikasi
UNESCO (Global Status Report on School Violence and Bullying, 2023)	1 dari 3 siswa di dunia pernah mengalami bullying (fisik, verbal, sosial, siber).	Kekerasan merupakan masalah global yang sistemik dan memerlukan kebijakan lintas sektor.
UNESCO (2023)	Program perbaikan <i>school climate</i> dapat menurunkan bullying 20–30%.	Pencegahan berbasis budaya sekolah efektif bila diterapkan konsisten.
KPAI (2023)	Kasus didominasi perundungan, kekerasan fisik, dan seksual.	Masalah masih tinggi, namun kesadaran pelaporan meningkat.
Zhang et al. (2023), >95.000 siswa	Bullying berkorelasi signifikan dengan kecemasan, depresi, dan gejala gangguan mental.	Kekerasan berdampak serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan jangka panjang.

Tabel 2. Strategi preventif dan dampaknya.

Strategi Preventif	Sumber Penelitian	Hasil/Temuan	Dampak
Penguatan tata tertib & pendidikan karakter	Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan (2024)	Frekuensi konflik antar siswa menurun	Meningkatkan disiplin dan kontrol diri
Perbaikan <i>School Climate</i>	UNESCO (2023)	Penurunan bullying 20–30%	Lingkungan lebih aman dan inklusif
Program Social-Emotional Learning (SEL)	Social Sciences (MDPI, 2024)	Regulasi emosi meningkat, agresivitas menurun	Peningkatan empati dan kemampuan sosial
Edukasi digital anti-kekerasan	Jurnal Epistema UNY (2023)	Kelayakan media >90%, pemahaman siswa meningkat	Literasi anti-kekerasan lebih efektif
Implementasi Permendikbudristek No. 46/2023	Regulasi Nasional	Pembentukan TPPK di sekolah	Sistem pencegahan lebih terstruktur

Tabel 3. Strategi kuratif dan efektivitasnya

Strategi Kuratif	Sumber	Bentuk Intervensi	Dampak
Penanganan bertingkat (ringan-sedang-berat)	Nidhomul Haq (2025)	Intervensi sesuai tingkat pelanggaran	Penanganan lebih sistematis
Konseling psikologis	Zhang et al. (2023)	Dukungan mental bagi korban	Mengurangi risiko kecemasan dan depresi

Mediasi konflik	Studi pendidikan restoratif	Dialog pelaku-korban	Memperbaiki hubungan sosial
Restorative Justice	Studi internasional	Tanggung jawab moral & pemulihan relasi	Mengurangi pengulangan kekerasan
TPPK (Permendikbud 46/2023)	Regulasi Nasional	Mekanisme pelaporan aman	Transparansi dan perlindungan korban

Tabel 4. Perbandingan dan keterkaitan preventif-kuratif.

Aspek	Pendekatan Preventif	Pendekatan Kuratif	Keterkaitan
Waktu Pelaksanaan	Sebelum kekerasan terjadi	Setelah kekerasan terjadi	Harus berjalan simultan
Fokus	Pencegahan & pembentukan budaya	Pemulihan & rehabilitasi	Saling melengkapi
Instrumen	Pendidikan karakter, SEL, regulasi	Konseling, mediasi, restorative justice	Sistem terpadu
Orientasi	Jangka panjang	Jangka pendek & pemulihan	Preventif mengurangi beban kuratif
Tujuan Akhir	Sekolah aman & inklusif	Korban pulih & pelaku bertanggung jawab	Ekosistem pendidikan sehat

B. Gambar [Garamond, Heading1, size:11pt]

Berikut adalah dokumentasi dari pengabdian kepada masyarakat dengan tema pendekatan preventif dan kuratif dalam penanganan kekerasan di dunia pendidikan.





4. KESIMPULAN

Kekerasan di dunia pendidikan merupakan persoalan multidimensional yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Data nasional dan internasional menunjukkan bahwa perundungan, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual masih terjadi dalam jumlah yang signifikan, sehingga menuntut sistem penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan. Kekerasan di sekolah bukan sekadar persoalan kedisiplinan, tetapi juga berkaitan erat dengan kesehatan mental, perlindungan hak anak, serta kualitas lingkungan belajar. Hasil kajian menegaskan bahwa pendekatan preventif berperan penting dalam menekan potensi kekerasan melalui pembentukan budaya sekolah yang positif, penguatan pendidikan karakter, implementasi social-emotional learning (SEL), pemanfaatan teknologi edukatif, serta penerapan kebijakan institusional yang jelas. Upaya preventif yang dilakukan secara sistematis terbukti meningkatkan kesadaran siswa, memperkuat empati, dan menurunkan kecenderungan perilaku agresif, terlebih dengan dukungan regulasi nasional yang memberikan landasan hukum bagi satuan pendidikan.

Di sisi lain, pendekatan kuratif menjadi komponen krusial dalam menangani kasus yang telah terjadi melalui penanganan bertingkat, pendampingan psikologis, konseling, serta penerapan prinsip restorative justice yang bersifat rehabilitatif dan edukatif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek sanksi, tetapi juga pemulihan korban dan perubahan perilaku pelaku, didukung oleh mekanisme pelaporan yang aman dan pembentukan tim penanganan kekerasan di sekolah. Integrasi antara pendekatan preventif dan kuratif merupakan model ideal dalam penanggulangan kekerasan karena pencegahan yang kuat dapat meminimalkan risiko, sementara penanganan yang tepat memastikan penyelesaian kasus secara adil dan berorientasi pada pemulihan. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kekerasan harus dilakukan secara kolaboratif oleh sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah guna menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, serta mampu menumbuhkan generasi yang berakarakter, empatik, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliya Nur Fadhilah & Munjin. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*.
- Epistema: Jurnal Pendidikan. (2023). Pengembangan media edukasi pencegahan kekerasan di sekolah dasar. *Epistema: Jurnal Pendidikan*.
- Fadhilah, A. N., & Munjin, M. (2022). Kekerasan dalam pendidikan di sekolah: Bentuk, sebab, dampak, dan solusi. *Jurnal Kependidikan*.
- Hadani, K., & Winingsih, E. (2025). Guidance and Counseling as Preventive and Curative Efforts in Schools. *International Conference on Guidance and Counseling*.
- Hapsari, W., Harianto, E., & Nisa, F. K. (2025). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Melalui Konseling Teman Sebaya. *Surya Abdimas*.

- Inter-American Development Bank. (2025). How to Prevent Violence in School? Five Evidence-Based Strategies.
- Isminadzila, S., & Purba, I. P. M. H. (2024). Strategi Sekolah dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Jurnal Epistema*, Universitas Negeri Yogyakarta. (2023). Pengembangan media edukasi pencegahan kekerasan di sekolah dasar.
- Jurnal Epistema. (2023). Pengembangan media edukasi pencegahan kekerasan di sekolah dasar. *Epistema: Jurnal Pendidikan*.
- Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. (2024). Strategi sekolah dalam pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. *Kemendikbudristek RI*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Data kasus kekerasan anak di lingkungan pendidikan tahun 2023. KPAI. <https://www.kpai.go.id>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Data kasus kekerasan anak di lingkungan pendidikan tahun 2023. <https://www.kpai.go.id>
- Kristanto, E., Yuliana, P. D., & Yayuk, E. (2025). Pendekatan Preventif dan Kuratif Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar: Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Blora. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. (2025). Strategi pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan.
- Siti Sriyanti, Masduki Asbari & Praptoyo. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*.
- Social Sciences (MDPI). (2024). Social-emotional learning and school violence prevention. *Social Sciences*, 13(4). <https://www.mdpi.com>
- Sriyanti, S., Asbari, M., & Praptoyo. (2023). Pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*.
- Susilawati, R. A. S., & Linda Mistiari. (2025). Sosialisasi Anti Bullying sebagai Solusi dalam Upaya Pencegahan Kekerasan di SMPN 1 Sakra. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*.
- UNESCO. (2023). Global status report on school violence and bullying. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org>
- UNESCO. (2023). School Violence and Bullying Global Status Report.
- Yati, O. D., Fitra Jaya, & Sucipto. (2025). Teacher Strategies in Preventing Verbal and Physical Violence at the Educational Unit Level. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Zhang, et al. (2023). Study on bullying and adolescent mental health involving 95,000 students.
- Zhang, X., et al. (2023). Association between school bullying and adolescent mental health among 95,000 students.